

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja mengalami perkembangan begitu pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian, Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk (misalnya) lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum, yaitu berpacaran.

Menurut Santrock (dalam Dariyo 2004: 105) Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antarindividu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut, masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan.

Pacaran itu sendiri sebenarnya adalah suatu proses alami yang dilalui remaja, Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yaitu 10 – 19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Periode peralihan dan masa anak ke masa dewasa disebut masa remaja. Widyastuti, 2009 (dalam <http://jurnal.unimus.ac.id,kamis> 04/2/2016,20:30:05).

Ada dua definisi berpacaran yang dikemukakan oleh Setiawan perkembangan remaja mengenai berpacaran. Pacaran adalah sebagai awal tindakan atau wujud kasih sayang yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan karena daya tarik atau kesamaan hobi (Setiawan, 2009: 21).

Pacaran merupakan awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan (Setiawan, 2008:3). Dengan kata lain pacaran adalah proses pengenalan awal antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa senang, cinta, perhatian dengan melibatkan perasaan untuk suatu tujuan, yaitu menemukan cara berelasi dan pertemanan yang lebih akrab.

Berpacaran dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif bagi remaja yang berpacaran. Hasil positif yang didapatkan oleh remaja yang berpacaran adalah ketika mereka dihadapkan oleh suatu konflik, maka jalan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan pengendalian diri diantara mereka. Pengendalian diri tersebut diantaranya yaitu kesabaran dan berpikir positif. Sedangkan kontribusi negatif yang muncul akibat berpacaran adalah menjadi malas belajar, berani melawan orang tua demi pacar, terjadinya aktivitas-aktivitas seksual seperti berpelukan, berciuman.

Perilaku negatif pacaran yang sering dilakukan remaja adalah ciuman, mengupload foto bersama pacar di media sosial dengan bangga, foto selfi dengan pacar di fublikasikan dengan teman sebaya dan meninggalkan jam pelajaran sekolah untuk berpacaran. Pengaruh lingkungan, media informasi dan film adalah salah satu yang menyebabkan perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang

dilakukan oleh remaja ketika pacaran. Di sejumlah sekolah aksi tidak terpuji itu masih terus terjadi, bahkan cenderung siswa baru mengikuti tingkah laku kakak kelasnya yang tidak baik di dalam sekolah tersebut.

Tindakan perilaku negatif berpacaran terjadi di SMA Negeri 1 Hinai tidak lain juga dialami oleh sekolah lain. Perilaku yang sering terjadi di sekolah ini mengupload foto di media sosial. Dalam situasi ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Hinai dan diperoleh informasi dari siswa yang ada di sekolah tersebut serta dari media sosial. Banyak siswa yang berpacaran yang tidak sewajarnya, banyak siswa akibat pacaran prestasi belajarnya menurun.

Agar siswa dapat memahami pacaran yang tidak mengganggu belajar, Pacaran juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu pacaran sehat dan pacaran tak sehat, pacaran sehat Pacaran sehat adalah pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling menguntungkan. Menurut Dr Iwan, 2010 (<http://jurnal.unimus.ac.id,kamis04/2/2016,20.30>) Pacaran merupakan Masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Pacaran mempunyai dua jenis yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran sehat meliputi pacaran sehat secara fisik, psikis, dan sosial. Pacaran tidak sehat meliputi *kissing,necking, petting* dan *intercourse*.

Banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada remaja antara lain jenis kelamin, pengetahuan, sikap, jenis sekolah, media ponografi/ sosial, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, dan peran guru sangatlah penting.

Menurut (Kemenes,2010) dampak yang menonjol dikalangan remaja akibat gaya pacaran yang berisiko adalah masalah kehamilan yang tak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seperti HIV/ AIDS.

Menurut Prayitno ( 2009:105) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Selama ini, Sekolah SMA Negeri 1 Hinai telah melakukan tindak lanjut kepada siswa yang berperilaku negatif dalam berpacaran di sekolah namun tindak lanjut tersebut belum berjalan dengan baik, melalui layanan konseling individual dengan pendekatan *non- directive counseling* terhadap perubahan perilaku negatif berpacaran. Semuanya dilakukan dengan tujuan paling tidak dapat meminimalisir atau bahkan membuat pacaran itu sebagai memotivasi untuk belajar bukan malah pacaran berperilaku yang tidak baik di dalam sekolah. Mengingat pentingnya upaya untuk mengubah perilaku negatif berpacaran di kalangan remaja, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulangnya.

Didalam penelitian ini, pendekatan *non- directive counseling* begitu perlu dibahas karena dapat bermanfaat untuk membantu klien atau siswa dalam menciptakan suasana yang damai, tenang dan membuat pacaran yang sehat yang seharusnya dilakukan di sekolah dan siswa yang ingin mengungkapkan masalahnya tanpa harus merasa dipaksa dengan kesediaannya menyatakan kesulitannya atau beban yang di alaminya kepada pembimbing ketika ia di putuskan pacarnya beban yang di alami sangatlah berat ia terima sehingga prestasi belajarnya menurun, jadi setiap individu mempunyai kemampuan yang

besar untuk menyesuaikan diri serta memiliki dorongan yang kuat untuk berdiri sendiri. Oleh sebab itu pendekatan *non- directive counseling* cenderung bersifat berfokus kepada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empati dimana pengendalian diri siswa dapat di pupuk dan di kembangkan.

Guru juga berperan sebagai orang tua, dimana ia menerima semua perasaan dan pemikiran, bahkan dari siswa yang memiliki pendapat keliru. Disini guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan siswa bahwa semua pendapat dan perasaan bisa diterima. Oleh sebab itu peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat di lakukan ialah melalui layanan konseling individual dengan pendekatan *non- directive counseling* .

Dalam pelaksanaanya peneliti berperan sebagai fasilitator, serta membantu siswa untuk tidak berperilaku negatif dalam berpacaran, dapat menempatkan diri dimana ia berada. Layanan konseling individual dengan pendekatan *Non- directive counseling* juga bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*. Maka dari itu, layanan konseling individual dengan pendekatan *non- directive konseling* ini sangatlah cocok bila digunakan untuk mengubah perilaku negatif berpacaran siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul ” **Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan *Non- Directive Konseling Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Berpacaran Di SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2015/ 2016.***”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, banyak siswa yang berperilaku negatif dalam berpacaran. Oleh sebab itu maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Banyaknya siswa yang berperilaku negatif dalam berpacaran
- b. Kurang sadarnya siswa saat meninggalkan jam pelajaran sekolah untuk berpacaran sangat tidak baik untuk nilainya
- c. Siswa berfoto selfi diupload di media sosial dengan perasaan bangga.
- d. Tidak sadarnya siswa bahwa perilaku berpacaran itu tidak selamanya baik untuk kepribadiannya.
- e. Minimnya layanan konseling individual dengan pendekatan *non- directive konseling* siswa yang dilakukan guru BK disekolah untuk mengubah perilaku negatif berpacaran siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan *Non- directive konseling* terhadap Perubahan Perilaku Negatif Berpacaran di SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2015 / 2016.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan *non-directive konseling* terhadap perubahan perilaku negatif berpacaran siswa di SMA Negeri 1 Hinai tahun ajaran 2015 / 2016?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan *non-directive konseling* terhadap perubahan perilaku negatif berpacaran siswa SMA Negeri 1 Hinai tahun ajaran 2015 / 2016.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khasan ilmu, khususnya dibidang konseling individual, mengenai pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan *non-directive konseling* terhadap perubahan perilaku negatif berpacaran siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambahkan pengalaman dan keterampilan cara mengubah perilaku negatif berpacaran siswa melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan *non- directive konseling*.
- b. Bagi siswa, dapat merubah perilakunya dan menghindarkan dirinya agar tidak berperilaku negatif dalam berpacaran.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan masukan untuk memprogramkan layanan konseling individual dengan pendekatan *non- directive konseling* kepada siswa yang berperilaku negatif dalam berpacaran.
- d. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang layanan konseling individual dalam menghadapi siswa yang berperilaku negatif dalam berpacaran.